

**KONTINUITAS DAN PERKEMBANGAN
SENI KEPRAJURITAN KERATON YOGYAKARTA**



Untuk memenuhi sebagian syarat
Menyelesaikan jenjang pendidikan S-2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni

**Arsa Rintoko
1921247412**

**PROGRAM STUDI S-2 PENGKAJIAN SENI PERTUNJUKAN
MINAT STUDI MUSIK NUSANTARA
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

**HALAMAN PENGESAHAN
KONTINUITAS DAN PERKEMBANGAN
SENI KEPRAJURITAN KERATON YOGYAKARTA**

Oleh
Arsa Rintoko
1921247412

Telah dipertahankan pada Kamis, 16 Juni 2022
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,

Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn.

Dr. Stepanus Hanggar Budi Prasetya, S.Sn., M.Si.

Ketua Tim Penilai,

Octavianus Cahyono Priyanto, S.T., M.Arch., Ph.D.

Yogyakarta 16 Juni 2022

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

NIP. 197210232002122001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini. Adapun acuan telah disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 25 Mei 2022

Yang menyatakan,

Arsa Rintoko

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami keberlanjutan dan perkembangan seni keprajuritan Keraton Yogyakarta. Keberadaan seni keprajuritan keraton berawal dari prajurit keraton yang mengalami perubahan fungsi dan perkembangan. Adapun seni keprajuritan rakyat merupakan hasil perkembangan dari seni keprajuritan keraton.

Penelitian ini menitikberatkan pada perubahan fungsi, keberlanjutan dan perkembangan seni keprajuritan Keraton Yogyakarta. Permasalahan yang ada akan dipecahkan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori perubahan sosial hasil penemuan Talcott Parsons. Unsur dan kaidah yang ada dalam seni keprajuritan keraton juga akan dibahas dalam penelitian ini.

Fakta yang terjadi, masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta dalam kurun waktu satu dekade sangat antusias menciptakan seni keprajuritan rakyat. Perkembangan seni keprajuritan rakyat sangatlah beragam. Peneliti bermaksud memberikan penjelasan mengenai seni keprajuritan yang dipaparkan mulai dari sejarah, fungsi, hingga perkembangannya.

Fenomena yang terjadi dianalisis dengan menggunakan teori perubahan sosial hasil gagasan Talcott Parsons. Adapun penjabaran teorinya meliputi: adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi. Penelitian ini bertujuan untuk memberi informasi mengenai sejarah, fungsi, keberlanjutan, dan perkembangan seni keprajuritan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa prajurit keraton yang berubah menjadi seni keprajuritan keraton merupakan kontinuitas berwujud konservasi budaya. Begitu juga seni keprajuritan rakyat merupakan konservasi budaya yang dilakukan masyarakat. Munculnya seni keprajuritan rakyat merupakan manifestasi *manunggaling kawula gusti* di mana masyarakat bermaksud menghadirkan suasana keagungan keraton di lingkungannya.

Kata kunci: kontinuitas, perkembangan, seni keprajuritan.

ABSTRACT

The purpose of this study is to understand the sustainability and development of the Yogyakarta Palace's warrior arts. The existence of the palace warrior art originated from the palace soldiers who experienced changes in function and development. The art of folk warriors is the result of the development of the royal army of soldiers.

This research focuses on changes in function, sustainability and development of the Yogyakarta Palace's warrior arts. Existing problems will be solved using qualitative methods with the approach of social change theory as the result of the findings of Talcott Parsons. Elements and rules that exist in the art of soldiering the palace will also be discussed in this study.

The fact is that the people of the Special Region of Yogyakarta within a decade were very enthusiastic about creating folk warrior art. The development of folk martial arts is very diverse. The researcher intends to provide an explanation of the art of soldiering which is described from its history, function, to its development.

The phenomena that occur are analyzed using the theory of social change as a result of the ideas of Talcott Parsons. The explanation of the theory includes: adaptation, goal achievement, integration, and latency. This study aims to provide information about the history, function, sustainability, and development of the art of warriors.

The results of this study indicate that the palace soldiers who turned into palace warrior arts are a form of continuity in the form of cultural conservation. Likewise, the art of folk soldiering is a cultural conservation carried out by the community. The emergence of folk warrior art is a manifestation of *manunggaling kawula gusti* where the community intends to present an atmosphere of the majesty of the palace in their environment.

Keywords: continuity, development, warrior arts

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis dari mata kuliah Tesis dengan lancar tanpa kendala suatu apapun.

Sepenuhnya penulis menyadari bahwa tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, penulisan tesis ini tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn. selaku dosen pembimbing yang telah memberi bimbingan, motivasi, kritik, dan saran membangun sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu.
2. Dr. Stepanus Hanggar Budi Prasetya, S.Sn., M.Si. selaku penguji ahli yang telah memberikan evaluasi, kritik, dan saran membangun sehingga karya tulis ini dapat mencapai hasil yang lebih maksimal.
3. Octavianus Cahyono Priyanto, S.T., M.Arch., Ph.D. yang telah memandu jalanya ujian tesis dengan baik, sehingga dapat berjalan dengan lancar tanpa halangan suatu apapun.
4. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana ISI Yogyakarta yang selalu sedia membimbing, mengarahkan, serta memberikan bantuan tenaga maupun pikiran, sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak, Ibu, dan kakak tercinta yang selalu mendukung dan memberi semangat penulis dalam menempuh pendidikan.

6. Teman-teman yang memberi bantuan tenaga dan pikiran, sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.

Semoga karya tulis ini dapat berguna bagi seluruh pembaca, khususnya minat studi Musik Nusantara. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka, penulis sekaligus peneliti mengharapkan kritik maupun saran yang membangun demi perbaikan dan tambahan wawasan untuk penulisan lebih baik di waktu yang akan datang.



Yogyakarta, 25 Mei 2022

Penulis,

Arsa Rintoko

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN.....	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Arti Penting Topik	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Pertanyaan Penelitian	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
A. Tinjauan Pustaka	11
B. Landasan Teori	13
BAB III. METODOLOGI	15
A. Tahap Pengumpulan Data	15
B. Tahap Analisis Data	18
BAB IV. HASIL PENELITIAN, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN ...	20
A. Hasil Penelitian	20
B. Analisis	87
C. Pembahasan	115
BAB V. PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	121
DAFTAR GAMBAR	123
LAMPIRAN.....	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setidaknya dalam satu dekade terakhir bermunculan kelompok masyarakat yang membentuk genre seni pertunjukan baru di Yogyakarta yakni seni keprajuritan. Dapat dikatakan baru karena hal tersebut semula tidak ada di lingkungan masyarakat dan memang difungsikan bukan untuk pertunjukan. Perkembangan seni keprajuritan sangatlah pesat, bahkan kelompoknya sampai pada wilayah terkecil dalam masyarakat. Terdapat tiga jenis seni keprajuritan di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu seni keprajuritan keraton (milik Keraton Yogyakarta), seni keprajuritan pura (milik Pura Pakualaman), dan seni keprajuritan rakyat (milik masyarakat).

Seni keprajuritan di Yogyakarta pada awalnya hanya ada di lingkungan keraton dan Pura Pakualaman, yakni setelah fungsinya berubah menjadi pertunjukan. Prajurit keraton sebelumnya tidak dikatakan seni keprajuritan karena memang keberadaannya tidak berhubungan dengan seni. Fungsi prajurit keraton pada awalnya merupakan aparaturnya perang negara. Kesatuan prajurit keraton telah melewati banyak perubahan dan perkembangan, mulai dari aparaturnya perang hingga pelengkap dalam pariwisata. Tidak dapat dipungkiri maraknya seni keprajuritan rakyat berhubungan erat dengan adanya prajurit di Keraton Yogyakarta. Keberadaan prajurit keraton yang dapat dipertontonkan untuk umum biasanya terdapat dalam upacara Garebek yang diselenggarakan oleh Keraton Yogyakarta. Bahkan dalam upacara Garebek juga dikemas untuk keperluan

wisata, di mana Keraton Yogyakarta menjual tiket yang dapat dibeli oleh masyarakat maupun wisatawan. Upacara Garebek dilaksanakan tiga kali dalam satu tahun, yaitu: Garebek *Pasa* (Syawal), Garebek *Besar*, dan Garebek *Mulud*.

Prajurit keraton pada pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono X berjumlah sepuluh bregada (kesatuan). Kesepuluh bregada yang dimaksud adalah: Wirabraja, Dhaeng, Patangpuluh, Jagakarya, Prawiratama, Nyutra, Ketanggung, Mantrijero, Bugis, dan Surakarsa.

Adapun gending keprajuritan yang dimiliki Keraton Yogyakarta berdasarkan fungsinya terbagi dalam lima jenis, yaitu: gending *lampah*, gending *caosan*, gending *barangan*, gending *kurmat*, dan Gending Tembang Tenggara.

Masyarakat dapat mengamati secara detail mengenai olah keprajuritan dalam upacara Garebek. Nampaknya hal tersebut menjadi daya tarik masyarakat di Yogyakarta yang pada akhirnya memiliki kecenderungan untuk menciptakan seni keprajuritan sendiri. Bregada prajurit di lingkungan masyarakat biasanya difungsikan untuk meramaikan berbagai upacara adat seperti: bersih dusun, bersih desa, upacara pernikahan, dan penyambutan tamu. Bahkan ada juga yang difungsikan untuk keperluan profit.

Jauh sebelum menjadi pertunjukan, prajurit keraton pada awalnya terbentuk atas gabungan laskar rakyat yang membantu perjuangan Pangeran Mangkubumi melawan VOC. Pasca Perjanjian Giyanti, prajurit keraton difungsikan sebagai aparaturnya perang negara Mataram Yogyakarta. Walaupun tidak terdapat referensi yang menyebutkan secara pasti, namun jumlah prajurit keraton saat itu mencapai belasan ribu. Hal tersebut dikarenakan Pangeran Mangkubumi

adalah seorang senapati perang, sehingga memperbanyak jumlah prajurit merupakan hal penting baginya.

Terbukti sampai pada era pemerintahan Sri Sultan HB II, jumlah prajurit pengawalnya masih mencapai belasan ribu. Saat perjalanan menuju ke Pesanggrahan Rejowinangun, Sri Sultan HB II pernah dikawal prajurit dengan jumlah belasan ribu disertai defile kemiliteran. Fungsi prajurit sebagai aparaturnya perang teruji saat terjadi Geger Sepahi pada masa pemerintahan Sri Sultan HB II. Geger Sepahi terjadi atas invasi bangsa Inggris ke Yogyakarta yang dibantu tentara *Sepoy* (Sipahi) dari India. Peristiwa tersebut berakhir dengan pengasingan Sri Sultan HB II ke pulau Penang, Malaysia, sekaligus pengurangan jumlah prajurit keraton.

Kekuatan prajurit keraton kembali teruji saat terjadi Perang Jawa (Perang Diponegoro) pada era pemerintahan Sri Sultan HB V. Jumlah prajurit yang ada saat itu sudah tidak sebanyak era pemerintahan Sri Sultan HB I dan II. Perang yang terjadi selama lima tahun tersebut mengakibatkan timbulnya guncangan diberbagai aspek kehidupan, salah satunya kekuatan prajurit keraton. Perang Jawa berakhir dengan pengasingan KPH Diponegoro ke Manado, sekaligus pembatasan prajurit keraton yang hanya difungsikan untuk keamanan di dalam keraton saja.

Setelah Perang Jawa usai, prajurit keraton mulai ditata kembali dan dilatih olah keprajuritan layaknya militer bangsa Eropa. Berbagai unsur keprajuritan seperti aba-aba, defile, formasi, kepangkatan, bendera, busana, senjata, alat musik, dan gending juga mulai dirancang. Penataan prajurit keraton diperkirakan berlangsung hingga pemerintahan Sri Sultan HB VI. Terjadi

akulturasi budaya Jawa, Eropa, dan Bugis (Makassar) dalam unsur keprajuritan Keraton Yogyakarta.

Berbeda dengan sebelumnya, era pemerintahan Sri Sultan HB VI, VII dan VIII memfungsikan prajurit tidak hanya sebagai keamanan di dalam keraton saja, namun kembali dihadirkan untuk pelengkap upacara Garebek. Banyak upacara adat keraton yang mulai diadakan lagi. Bahkan prajurit keraton juga sering dilibatkan dalam upacara kenegaraan, seperti: *tingalan jumenengan dalem*, pernikahan putra putri raja, dan perayaan ratu Belanda.

Tidak lama setelah penobatan Sri Sultan HB IX, prajurit keraton dibubarkan secara mendadak dan rahasia. Banyak abdi dalem prajurit yang bertanya-tanya mengenai hal tersebut. Pembubaran prajurit keraton dilakukan untuk mengelabui kedatangan Jepang yang akhirnya sampai Keraton Yogyakarta pada bulan Maret 1942. Jepang yang meminta bantuan militer kepada Sri Sultan HB IX tidak dapat terpenuhi karena Keraton Yogyakarta sudah tidak memiliki aparaturnya lagi. Prajurit keraton dikonservasi oleh Sri Sultan HB IX atas prakarsa BRM Herjuno Darpito setelah kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), tepatnya pada tahun 1970.

Keberadaan prajurit keraton dapat disaksikan hingga pemerintahan Sri Sultan HB X. Fungsi prajurit keraton berubah dan berkembang seiring perkembangan zaman di mana Yogyakarta sudah bergabung dengan NKRI. Prajurit keraton sudah tidak difungsikan untuk keamanan di dalam keraton lagi, tetapi untuk melengkapi upacara adat dan upacara kenegaraan saja. Selain itu, adakalanya prajurit keraton juga ditugaskan untuk meramaikan berbagai acara

pemerintah maupun masyarakat. Bahkan, sekarang prajurit keraton juga sering difungsikan untuk keperluan wisata.

Salahsatu faktor yang menyebabkan berkembangnya seni keprajuritan rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam satu dekade terakhir adalah dukungan dari Keraton Yogyakarta. Terbukti pihak keraton selalu memberikan perhatian khusus untuk mengarahkan seni keprajuritan agar menjadi lebih baik. Hal tersebut dilakukan karena seni keprajuritan diharapkan menjadi ikon khas Yogyakarta, mengingat kesenian tersebut tidak berkembang di wilayah lain. Bahkan di Yogyakarta juga sering diadakan festival bregada baik tingkat provinsi, kabupaten, kecamatan, maupun kelurahan.

Demi membangkitkan kreativitas masyarakat, pihak keraton mengamanatkan lima hal yang tidak boleh ditiru masyarakat dari prajurit keraton, yaitu: nama bregada, nama bendera (laskar), motif bendera, desain busana, dan gending iringannya. Namun selain lima hal tersebut, justru pihak keraton berharap kepada masyarakat untuk meniru apa yang ada di keraton. Penyeragaman juga diperlukan untuk menjadikan seni keprajuritan sebagai jenis kesenian yang mempunyai kekhasan.

Berpijak pada uraian tersebut, maka penulis bermaksud untuk meneliti perubahan fungsi prajurit Keraton Yogyakarta sejak pemerintahan Sri Sultan HB I sampai Sri Sultan HB X beserta perkembangannya. Selain itu, juga akan diteliti mengenai faktor yang mendorong masyarakat menciptakan seni keprajuritan rakyat. Kaidah-kaidah yang ada dalam seni keprajuritan keraton juga akan dibahas sebagai informasi pendukungnya.

Topik ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor yang menyebabkan perubahan fungsi prajurit keraton menjadi seni keprajuritan. Selain itu, juga memberikan informasi mengenai motivasi masyarakat menciptakan seni keprajuritan rakyat. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif.

B. Arti Penting Topik

Timbulnya seni keprajuritan rakyat nampaknya memberikan ciri khas tersendiri bagi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut disebabkan seni keprajuritan tidak berkembang di wilayah lain. Kalaupun ada, tidak sebanyak seperti di Yogyakarta. Adanya seni keprajuritan juga menjadi salah satu unsur pendukung keistimewaan di Yogyakarta. Olah keprajuritan rakyat merupakan sarana pencerminan jiwa dan karakter masyarakat Yogyakarta, dimana watak kesatria adalah ajaran utamanya.

Organisasi seni keprajuritan rakyat yang ada di lingkungan masyarakat terbukti mampu menjadi wadah dalam mengeratkan tali persaudaraan dan kekompakan antar anggota masyarakat. Bahkan terlebih dari itu, organisasi seni keprajuritan rakyat juga memengaruhi timbulnya kegiatan berkelompok yang lain, seperti: arisan, bakti sosial, olahraga, dan lain sebagainya. Keraton Yogyakarta sebagai pusat perkembangan budaya dan Dinas Kebudayaan DIY (*Kundha Kabudayan*) sebagai pemangku budaya nampaknya mengapresiasi dan mendukung adanya seni keprajuritan rakyat. Hal tersebut dibuktikan dengan pengelolaan dana keistimewaan yang sebagian besar dialokasikan untuk aktivitas budaya termasuk seni keprajuritan (Tanjung, 2018: 77).

Seni keprajuritan yang berawal dari adanya prajurit keraton berubah menjadi genre seni pertunjukan baru yang bernuansa militer. Fenomena yang terjadi, hingga saat ini justru masih banyak masyarakat yang belum mengetahui mengenai perjalanan perubahan fungsi prajurit keraton. Kaidah-kaidah yang ada dalam olah keprajuritan juga belum banyak yang mengetahui. Selain itu, juga belum banyak ditemukan penelitian mengenai perubahan fungsi prajurit keraton.

Berkembangnya seni keprajuritan rakyat secara pesat dalam satu dekade terakhir juga menjadi pertanyaan besar bagi penulis. Seni keprajuritan sebelumnya hanya ada di keraton dan pura, karena memang awalnya difungsikan sebagai aparat perang sekaligus keamanan kerajaan. Perkembangan seni keprajuritan rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta merata, bahkan sampai pada lingkup terkecil dalam masyarakat. Tidak hanya andil pada sektor budaya, tetapi seni keprajuritan mampu merambah pada sektor sosial dan pariwisata.

Berpijak pada pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa topik penelitian ini sangat dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan yang ada. Topik ini penting untuk dibahas guna memberikan pencerahan mengenai perubahan dan perkembangan fungsi prajurit keraton sekaligus motivasi masyarakat dalam menciptakan seni keprajuritan.

C. Rumusan Masalah

Nampaknya Keraton Yogyakarta masih memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kebudayaan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Masyarakat mempunyai kecenderungan untuk mengikuti perkembangan yang ada di keraton.

Munculnya seni keprajuritan rakyat yang berkembang pesat selama satu dekade terakhir membuktikan bahwa Keraton Yogyakarta masih memiliki eksistensi yang kuat di tengah masyarakatnya. Penulis tertarik pada fenomena munculnya seni keprajuritan rakyat yang berkembang sangat pesat. Hal yang juga perlu diperhatikan adalah perubahan fungsi prajurit keraton menjadi seni keprajuritan merupakan genre pertunjukan baru bernuansa militer. Seni keprajuritan dapat dikatakan sebagai wujud konservasi budaya yang dilakukan baik Keraton Yogyakarta maupun masyarakat.

Seni keprajuritan rakyat yang muncul di lingkungan masyarakat sangatlah beragam. Mulai dari nama bregada, motif bendera, desain busana, alat musik, senjata, formasi hingga gendingnya pun berbeda-beda. Namun, masih banyak bregada prajurit ciptaan masyarakat yang justru jauh dari nuansa keprajuritan. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai perubahan fungsi prajurit dalam pertunjukkan. Contohnya, dalam suatu festival seni keprajuritan terdapat bregada yang berseragam menyerupai robot dan badut. Selain itu, juga ada bregada yang membawa alat musik saron dan bonang untuk mengiringi defile prajuritnya. Kemudian juga ada bregada yang diiringi suling dengan lagu mirip dangdut. Hal tersebut menurut peneliti bukan berarti salah, namun kurang sesuai dengan kaidah seni keprajuritan.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk dan struktur seni keprajuritan Keraton Yogyakarta?
2. Bagaimana bentuk perkembangan seni keprajuritan Keraton Yogyakarta?
3. Mengapa terjadi perkembangan bentuk, makna, dan fungsi seni keprajuritan Keraton Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menemukan model artistik seni keprajuritan Keraton Yogyakarta, dengan cara mengungkap aspek sejarah dan perkembangan prajurit Keraton Yogyakarta.
2. Menjelaskan proses perubahan bentuk, makna, dan fungsi seni keprajuritan, berkaitan dengan identifikasi yang membentuk identitas masing-masing, yaitu seni keprajuritan keraton dan seni keprajuritan rakyat.

F. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, baik mengenai seni keprajuritan keraton maupun seni keprajuritan rakyat. Hal tersebut sesuai dengan fakta yang terjadi, bahwa sumber tertulis mengenai seni keprajuritan masih sangat jarang ditemukan.

Banyaknya penelitian yang ditemukan akan membuat masyarakat lebih mudah mengerti tentang seni keprajuritan.

Penelitian ini juga membahas unsur beserta kaidah yang ada dalam seni keprajuritan. Dengan demikian penulis dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami masyarakat. Pembahasannya meliputi nama bregada, nama bendera, motif bendera, jenis gending, busana, pusaka, aba-aba, kepangkatan, formasi, defile, alat musik, dan senjata. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat lain yang sampai saat ini belum tahu mengenai seni keprajuritan. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memacu kreativitas masyarakat dalam menciptakan seni keprajuritan rakyat. Selain itu, diharapkan juga dapat memacu peneliti lain untuk melanjutkan penelitian mengenai keberadaan seni keprajuritan rakyat.

